

JAWABAN TUGAS 2

Rhiza S. Sadjad

NIM 045276176

Fakultas : FHSIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode>Nama MK : FSSO4460.3.2/ Artikel Ilmiah 3.2
Tugas : 2

Tugas:

Pada Tugas 2 ini, Saudara diminta untuk membuat kutipan langsung dan kutipan tidak langsung dengan mencantumkan sumber kutipan sesuai gaya selingkung UT yang terdapat pada Panduan Mata Kuliah Aril, serta membuat daftar pustaka atau bibliografi. Buat saja 5 kutipan langsung dan 5 kutipan tidak langsung (boleh artikel boleh buku)

Jawaban:

Kerangka Konseptual Kelayakan Sosiologis Revitalisasi Pasar Tradisional: Studi Kasus Pasar Gunung Batu Kota Bogor

*A Conceptual Framework of the Sociological Feasibility of Traditional Market Revitalization:
The Case Study of Pasar Gunung Batu Bogor*

1. Contoh Kutipan Langsung

- (1) "Revitalisasi pasar tradisional menjadi sebuah strategi penting" dalam Prakoso, Y. B., & Rolalisasi, A. (2023)
- (2) "Kebijakan revitalisasi pasar perlu dilakukan secara komprehensif" dalam Rohman, A., & Larasati, D. C. (2023)
- (3) "Terdapat hambatan seperti ketidaksetujuan pedagang" dalam Adityanto, A., & Paselle, E. (2024)
- (4) "Informal economies are socially embedded systems" dalam Meagher, K. (2010)
- (5) "First life, then spaces, then buildings" dalam Gehl, J. (2010)

2. Contoh Kutipan Tidak Langsung

Secara umum kajian pustaka menunjukkan bahwa revitalisasi pasar tradisional merupakan upaya yang rumit dan multi-dimensi. Pasar tradisional sendiri merupakan bagian yang sangat penting - khususnya di negara-negara berkembang - dari sektor ekonomi informal yang sejak lama menarik perhatian para ekonom seperti Meagher (2010). Sektor informal ini disebut juga "ekonomi identitas" atau *identity economics* dan karena banyak berkembang di perkotaan, disebut juga "informalitas perkotaan" atau *urban informality* oleh para ekonom penulis buku yang disunting oleh Roy dan AlSayyad (2004). Terbukti bahwa banyak negara berkembang mampu mengatasi berbagai krisis ekonomi, karena kekuatan sektor informal dari sistem perekonomiannya. Lebih jauh

dikatakan bahwa sektor informal seperti pasar tradisional bukanlah suatu keterbelakangan atau ketidak-teraturan, melainkan suatu struktur ekonomi yang mapan, terbentuk oleh identitas sosial, rasa saling percaya dan berbasis jejaring (*network*), sebagaimana diungkapkan dalam Meagher (2010).

Sebagian besar dari pasar tradisional di Indonesia bermula tumbuh di wilayah pedesaan, sebagai “*hub*” perdagangan antara desa dan kota. Banyak di antara pasar tradisional di pedesaan itu yang sudah ada sejak jaman pra-kemerdekaan, sebagian hanya ramai sepekan sekali pada hari tertentu, sehingga banyak nama-nama tempat mengikuti hari-hari pasar, seperti *Pasar Senen*, *Pasar Rebo*, *Pasar Jum'at*, *Pasar Minggu*, atau mengikuti hari pasaran Jawa, seperti *Pasar Kliwon* dan *Pasar Pahing*, misalnya.

Dengan berkembangnya wilayah perkotaan, terjadi pemekaran wilayah, sehingga pasar-pasar tradisional yang semula berada di wilayah pedesaan, menjadi bagian dari wilayah perkotaan. Dengan demikian permasalahan pasar tradisional kemudian menjadi bagian dari permasalahan perkotaan yang dikaji oleh Florida (2017) dan Gehl (2010). Salah satu masalah di wilayah perkotaan dalam kaitannya dengan interaksi sosial warga kota adalah terjadinya ke-tidak-setara-an (*inequality*) dan ke-terkucil-an (*exclusion*) yang merupakan pokok bahasan kajian oleh Florida (2017). Padahal suatu pasar tradisional pada dasarnya bukan hanya sekedar tempat jual-beli, tapi lebih dari itu, pasar tradisional – walau pun sudah berlokasi di wilayah perkotaan – bisa berfungsi sebagai institusi sosial tempat warga masyarakat ber-interaksi sosial satu dengan lainnya. Pasar tradisional berpotensi menjadi salah satu bentuk “ruang sosial” (*social space*) seperti yang digagas oleh Gehl (2010), sehingga wilayah perkotaan pun dapat dirancang supaya memberikan prioritas pada interaksi sosial warga masyarakatnya.

Permasalahan-permasalahan yang terkait dengan proses revitalisasi pasar tradisional dirujuk dalam beberapa artikel jurnal. Oleh peneliti-peneliti Prakoso & Rolalisasi (2023) digambarkan dengan jelas bahwa revitalisasi pasar tradisional adalah suatu proses yang bersifat multi-dimensional, bukan hanya suatu proyek pembangunan infra-struktur, apalagi hanya sekedar renovasi fisik bangunan pasar. Terutama jika dalam sejarahnya, pasar tradisional pernah berfungsi maksimal dan optimal sebagai institusi sosial-ekonomi. Olehnya itu, suatu proses revitalisasi pasar tradisional, selain pembangunan fisik, juga harus meliputi reformasi dalam tata-kelola dan pengaktif-an kembali berbagai kegiatan sosial-ekonomi yang terhenti pada suatu periode, Oleh sebab itu, diperlukan intervensi pemerintah yang mem-posisi-kan proses revitalisasi pasar tradisional sebagai suatu implementasi dari kebijakan publik yang strategis, sebagaimana dibahas oleh Agustin, A.F., *et.al.*, (2025).

Siapa yang diuntungkan dari proses revitalisasi pasar tradisional? Dalam kasus yang dikaji oleh Atmadji, E & Putri, W. M. D. (2024) ternyata revitalisasi pasar tradisional bisa lebih menguntungkan pembeli daripada penjual, karena pembeli merasakan kenyamanan, kebersihan dan kemudahan setelah pasar tradisional di-revitalisasi, sementara penjual tidak merasakan adanya tambahan keuntungan atau *omzet* penjualan. Memang banyak hal yang tidak menguntungkan bagi penjual, seperti terjadi re-lokasi dan/atau kenaikan tarif sewa, tata-kelola yang kurang teratur rapih, serta tidak adanya bantuan finansial dan permodalan. Hal-hal inilah yang menyebabkan revitalisasi pasar-pasar tradisional juga mengalami berbagai hambatan, sebagaimana yang dilaporkan oleh Panyusunan, R. *et.al.*, (2024). Berbagai hambatan juga dilaporkan sebagai kesalahan desain, yang mengakibatkan ketidak-lancaran dan kesulitan akses pengunjung, yang pada gilirannya akan merugikan pedagang, karena di pasar tradisional, penempatan posisi pedagang sangat menentukan. Sudut pandang perancangan *spatial* ini dilaporkan oleh Fathir, M, *et.al.*, (2024),.

3. Penyusunan Daftar Pustakax: Daftar Pustaka disusun dengan “APA Style”:

Adityanto, A., & Paselle, E. (2024). *Implementasi kebijakan revitalisasi pasar tradisional: Studi kasus Pasar Pagi Samarinda*. *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi*, 4(2), 50–63. <https://doi.org/10.51903/dinamika.v4i2.515>

Agustin, A.F., *et.al.*, (2025) “Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Kembang Surabaya”, *Jurnal Publik*, Vol. 19 No. 02 (2025)

Akerlof, G. A., & Kranton, R. E. (2010). *Identity economics: How our identities shape our work, wages, and well-being*. Princeton University Press.

Alhudha, O., & Maani, K. D. (2020). *Revitalisasi pasar tradisional dan dampaknya terhadap pendapatan pedagang di Kota Padang Panjang*. *Jurnal Perspektif*, 3(4). <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i4.366>

Anggraini, G., Amalia, D., Hermawan, F., & Ismiyati. (2017). *Standar revitalisasi pasar tradisional di Indonesia (Studi kasus pasar tradisional di Kota Semarang)*. *Jurnal Karya Teknik Sipil*, 6(1), 12–22.

Atmadji, E & Putri, W. M. D. (2024). “Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Prawirotaman Yogyakarta terhadap Kesejahteraan Penjual dan Pembeli” , *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, Volume 3, Issue 2, 2024:182-189.

Fathir, M, *et.al.*, (2024), “Revitalisasi Tata Ruang dan Sirkulasi Pasar Rakyat Wanaraja“, *JIDAR: Jurnal Ilmiah Urban Desain dan Arsitektur*, Vol 2 No 2 (2024): <https://jurnal.itg.ac.id/index.php/jidar/article/view/2716>, diakses tgl. 24/04/2024 jam 16:39 WIB.

Florida, R. (2017). *The new urban crisis*. Basic Books.

Gehl, J. (2010). *Cities for people*. Island Press.

Meagher, K. (2010). *Identity economics: Social networks and the informal economy in Nigeria*. Boydell & Brewer.

Panyusunan, R. *et.al.*, (2024), “ *Analisis Penghambat Revitalisasi Pasar dalam Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional Aksara Medan*”, *Journal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 21 No. 1 (2024), <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4393138> diakses tgl. 24/04/2024 jam 16:18 WIB.

Prakoso, Y. B., & Rolalisasi, A. (2023). *Revitalisasi pasar tradisional di Indonesia: Studi kasus Pasa Ateh Bukittinggi dan Pasar Prawirotaman Yogyakarta*. *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur*, 4(1). <https://doi.org/10.37477/lkr.v4i1.708>

Rohman, A., & Larasati, D. C. (2023). *Revitalisasi pasar rakyat sebagai upaya menjaga eksistensi pasar tradisional*. *Anterior Jurnal*, 22(2). <https://doi.org/10.33084/anterior.v22i2.4597>

Roy, A., & AlSayyad, N. (Eds.). (2004). *Urban informality: Transnational perspectives from the Middle East, Latin America, and South Asia*. Lexington Books.

Sadjad, R. (2025). *Pasar Tradisional yang Kini Sepi*. Artikel OPINI, “*Radar Bogor*”, 15 November 2025, halaman 3